

Ruang Terbuka Publik Dengan Tema *Coronavirus Disease 2019* *Memorial Park* Sebagai Refleksi Terhadap Normal Baru

Syafriadi, Rahayu Widhiastuti

*Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Pontianak
Jalan Ahmad Yani, Pontianak 78124*

E-mail korespondensi: syafri_bj@yahoo.com

Abstrak: Dunia digemparkan dengan mewabahnya virus mutasi baru yang bermula dari Wuhan yang memiliki penyebaran sangat cepat sehingga menyebar kepenjuru negara termasuk Indonesia. Virus ini kemudia diberi nama *Coronavirus Disease 2019* atau disingkat *COVID-19*. Berbagai macam multidisiplin ilmu mempelajari virus ini dari penyebaran, pencegahan, serta dampak dari virus ini. Penyebaran *covid-19* semakin meningkat diseluruh wilayah Indonesia dengan kasus yang naik-turun menjadi perhatian penting pada bidang medis. Dampak lain dari adanya virus ini adalah berubahnya budaya *nongkrong* pada masyarakat di Indonesia khususnya di Kota Pontianak yang memiliki budaya *nongkrong* di warung kopi yang kental. Pada tahun 2022 tingkat pencegahan melalui vaksiniasi di Indonesia mencapai angka yang cukup baik yakni 57,7%. *Herd Immunity* atau kekebalan suatu kelompok merupakan keadaan di mana suatu populasi dapat terlindung dari virus sehingga kemungkinan virus ini dianggap flu biasa nantinya juga dapat terjadi sehingga masyarakat perlahan melupakan adanya kejadian yang pernah melanda seluruh dunia. Melalui *Memorial Park*, masyarakat diajak untuk refleksi terhadap memori yang terjadi tahun 2020-2022 silam serta membangkitkan kembali budaya *nongkrong* dengan adaptasi baru.

Kata kunci: *covid-19, nongkrong, memorial park.*

Masyarakat Pontianak memiliki kebiasaan *nongkrong* atau ngopi di warung kopi yang seakan-akan dirampas oleh virus *covid-19* yang terjadi pada tahun 2020 silam sehingga budaya *nongkrong* sudah tidak lagi asyik dan bebas seperti dulu, justru sekarang masyarakat dibuat khawatir akan kedatangan satuan petugas covid dalam mengawasi masyarakat *nongkrong* di warung kopi. Masyarakat Kota Pontianak maupun dunia seakan lelah dengan pandemi yang tak berhujung ini, dimulai dari kebijakan pemerintah yang berubah-ubah, penurunan pendapatan masyarakat serta naiknya angka kemiskinan semakin membuat masyarakat

pusing dan *stress* yang mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap langkah pemerintah dalam menanggulangi wabah ini. Berdialektika dengan virus *covid-19* yang memang sudah seharusnya dan menjadikan *covid-19* sebagai flu biasa akan terjadi ketika suatu komunitas masyarakat telah memasuki fase yang disebut *Herd Immunity*, yaitu ketika sebagian besar populasi kebal terhadap penyakit menular tertentu sehingga memberikan perlindungan tidak langsung atau kekebalan kelompok bagi mereka yang tidak kebal terhadap penyakit menular tersebut, namun masyarakat harus tetap mengingat bahwa ditahun 2020-2022

telah terjadi pandemi yang menggetarkan seluruh Indonesia bahkan dunia yang diramu dalam.

Adanya refleksi terhadap kejadian masa lalu sangat penting yaitu berupa Memorial Park yang mana memiliki pengaruh dari segi memori masyarakat maupun filosofis dari pengembangan ruang terbuka luar dengan tematik yang unik serta sebagai strategi dalam membangkitkan kembali semangat moral masyarakat setelah pandemi yang berkepanjangan. Selain itu, adanya potensi masyarakat yang senang berkumpul dan nongkrong juga mendukung pengembangan ruang luar dengan tematik ini.

Coronavirus Disease 2019. *Coronavirus Disease 2019* atau yang disebut *Covid-19* adalah pandemi yang muncul pertama kali pada Desember 2019 ditemukan lima kasus di Provinsi Wuhan China, virus ini menyerang sistem pernapasan pada manusia dan sangat berbahaya bagi kesehatan manusia.¹ Dampak dari pandemi ini berakibat pada tatanan hidup masyarakat dunia mulai dari aspek politik hingga aspek ekonomi. Akibatnya masyarakat harus melakukan karantina, serta adanya aturan pembatasan kegiatan sosial yang berakibat buruk terhadap sektor perekonomian. Di Indonesia sendiri, pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) sehingga aktivitas pergerakan orang menurun drastis di berbagai kota di Indonesia.

Penyebaran kasus pertama *covid-19* di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yang terkonfirmasi sebanyak 2 penderita berasal dari Jakarta. Tanggal 15 Juli 2021, tercatat rekor harian tertinggi kasus *covid-19* di Indonesia mencapai 59.757 sehingga kasus *covid-19* mencapai angka 4.349.848 orang

bahkan pada tanggal 31 Juli 2021, Indonesia menempati kasus aktif *covid-19* tertinggi di Asia dengan 545.447 kasus aktif.

Nongkrong. Kegiatan *nongkrong* sudah ada jauh sebelum merebaknya warung kopi dan kedai kopi kekinian yang ada pada masyarakat saat ini. Pada mulanya, *nongkrong* diartikan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang yang dilakukan pada tradisi masyarakat Indonesia yang biasanya dilakukan dengan sekedar minum kopi maupun teh dengan didampingi cemilan yang dilakukan bersama teman, keluarga dan pasangan.

Tradisi ini biasanya dilakukan pada pagi hari maupun malam hari sebagai pengisi waktu luang². Pemaknaan mengenai kegiatan *nongkrong* ini berkaitan dengan pengalaman individu dalam memaknai suatu realitas akan memunculkan pemaknaan dari suatu hal tertentu, dimana pengalaman dari masing-masing individu berbeda satu sama lain.

Ruang Terbuka Publik. Ruang terbuka publik di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung pemanfaatan ekologis, sosial-budaya dan estetis yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang yang diperkeras maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genakan retensi. Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun

RTH non-alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga dan kebun bunga.

Memorial Park. *Memorial Park* atau bisa disebut taman memorial merupakan taman yang dibangun untuk mengenang suatu kejadian atau peristiwa besar seperti tragedi perang, aksi militer, bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami³. *Memorial Park* juga dapat dijadikan sebagai suatu tempat yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai historis suatu tempat dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang ada.

Memorial Park juga merupakan perwujudan bentuk ruang sebagai peringatan dan penyimpanan memori kolektif terhadap kematian massal yang dianggap 'kehilangan' dimasa lalu baik secara filosofis maupun secara visual.

METODE

Penelitian ini mengenai Ruang Terbuka Publik dengan tema *Coronavirus Disease 2019 Memorial Park* sebagai refleksi terhadap

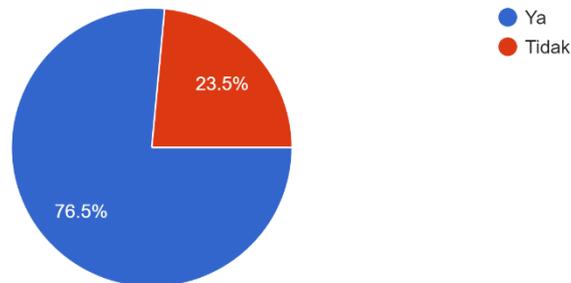
berarti *melihat*. Jadi *survey* berarti melihat di atas atau melampaui.

Pada penelitian ini, penulis membagikan form survei kepada responden melalui *goolgeform* yang berisikan beberapa kuisioner sebagai teknik pengumpulan informasi dan pendapat responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis mengamati isu menggunakan observasi survei terhadap responden yang berdomisil di Pontianak serta menggunakan analisis diagram pohon masalah.

Analisa melalui Survei. Pendalaman responden dalam melakukan kegiatan *nongkrong*. Survei ini bertujuan untuk melakukan pendalaman materi terhadap kegiatan *nongkrong* yang dilakukan responden baik secara kesenangan melakukan kegiatan *nongkrong*, presentasi seberapa sering melakukan kegiatan *nongkrong* per minggu,



normal baru bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan yang didominasi oleh pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara survei.

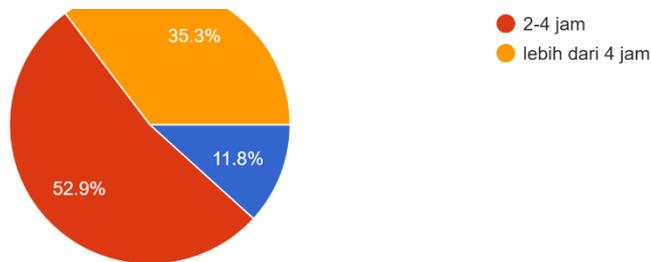
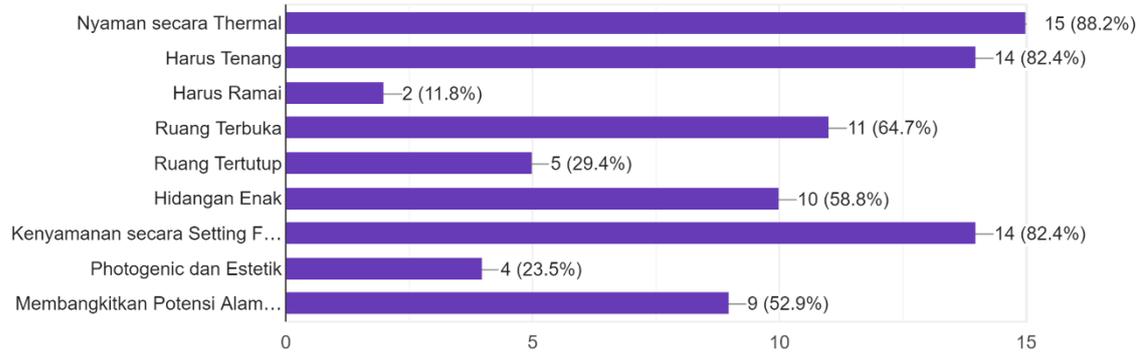
Secara etimologi kata survei berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata yakni sur yang berasal dari kata *super* yang berarti *di atas* atau *melampaui*. Sedangkan suku kata *vey* berasal dari kata *videre* yang

estimasi waktu dalam melakukan kegiatan *nongkrong*, tujuan *nongkrong*, dan kriteria tempat yang nyaman saat melakukan kegiatan *nongkrong*.

Presentase kesenangan dalam melakukan kegiatan *nongkrong*.

Diagram 1. Presentase kesenangan responden melakukan kegiatan *nongkrong*.

Digram 1 menunjukkan presentasi responden dapat melakukan kegiatan

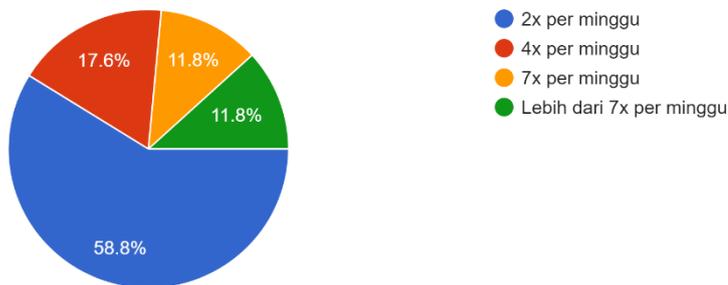


tingkat kesenangan responden melakukan *nongkrong*. Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa 76.5% responden senang melakukan *nongkrong*.

nongkrong 2 kali selama seminggu, 17.6% melakukan *nongkrong* selama 4 kali per minggu, dan 11.8% masing masing *nongkrong* 7 kali perminggu dan lebih dari 7 kali per minggu.

Presentase tingkat responden melakukan *nongkrong* per minggu.

Diagram 2. Presentase tingkat responden melakukan *nongkrong*



per minggu.

Digram 2 menunjukkan presentasi tingkat *nongkrong* responden dalam kurun waktu 7 hari (1 minggu). Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa 58.8%

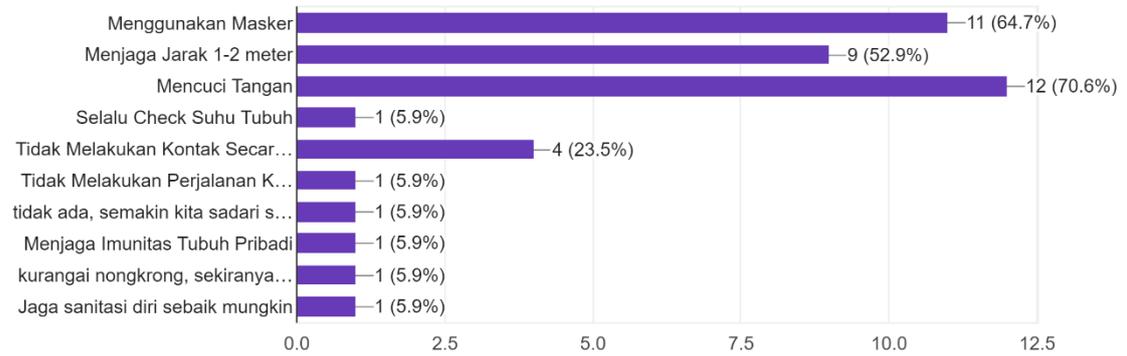
a. Presentase estimasi waktu responden melakukan *nongkrong*.

Diagram 3. Presentasi estimasi waktu responden melakukan *nongkrong*.

Diagram 3 menunjukkan presentase estimasi waktu melakukan kegiatan

nongkrong adalah 11.8% melakukan

Diagram 5. Presentasi tempat yang



nongkron 1-2 jam, 51.9% melakukan nongkrong 2-4 jam, dan 35.3% melakukan nongkrong lebih dari 4 jam.

nyaman saat nongkrong.

b. Presentase tujuan nongkrong.

Diagram 5 menunjukkan presentase tempat yang nyaman bagi responden melakukan kegiatan nongkrong. Dalam hal ini, 88.2% responden merasa harus

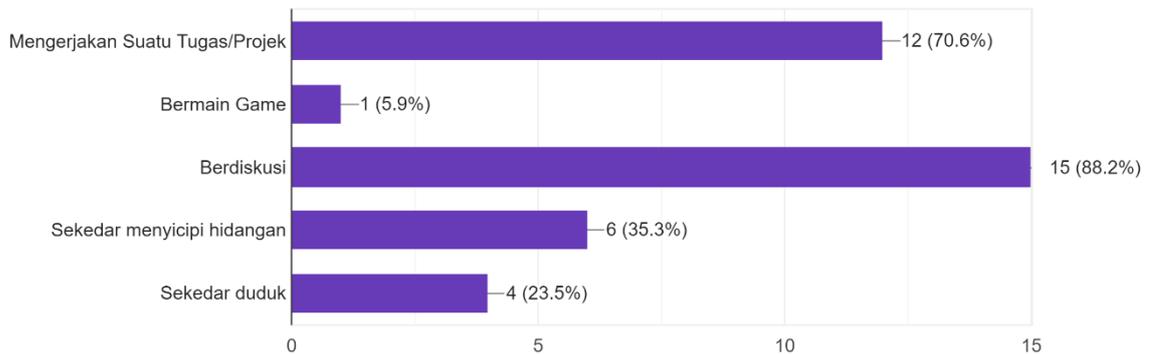


Diagram 4. Presentasi tujuan nongkrong.

Diagram 4 menunjukkan presentase tujuan responden melakukan kegiatan nongkrong. Dalam hal ini, 88.2% responden melakukan diskusi saat nongkrong, 70.6% responden mengerjakan suatu tugas/projek, 35.3% sekedar menyicipi hidangan, 23.5% sekedar duduk, dan 5.9% bermain game.

c. Presentase tempat yang nyaman saat melakukan kegiatan nongkrong.

nyaman secara thermal saat nongkrong, 82.4% responden merasa harus tenang dan nyaman secara setting furniture saat nongkrong, 82.4% responden merasa nyaman diruang terbuka, 58.8% responden nyaman ketika hidangan yang disediakan enak saat nongkrong, 52.9% responden merasa tempat yang nyaman harus dapat membangkitkan potensi alam sekitar, 29.4% responden merasa nyaman diruang tertutup, 23.5% responden merasa nyaman ketika tempat nongkrong photogenic dan estetik, dan 11.8% responden nyaman ketika merasakan suasana ramai saat nongkrong.

Pendalaman responden mengenai pandemi dan endemi covid-19.

Presentase kepuasan terhadap kebijakan pemerintah dalam penanggulangan dan pencegahan penyebaran covid-19.

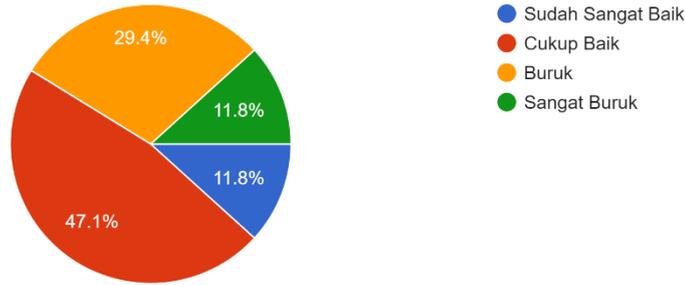


Diagram 6. Presentase kepuasan terhadap kebijakan penanggulangan covid-19.

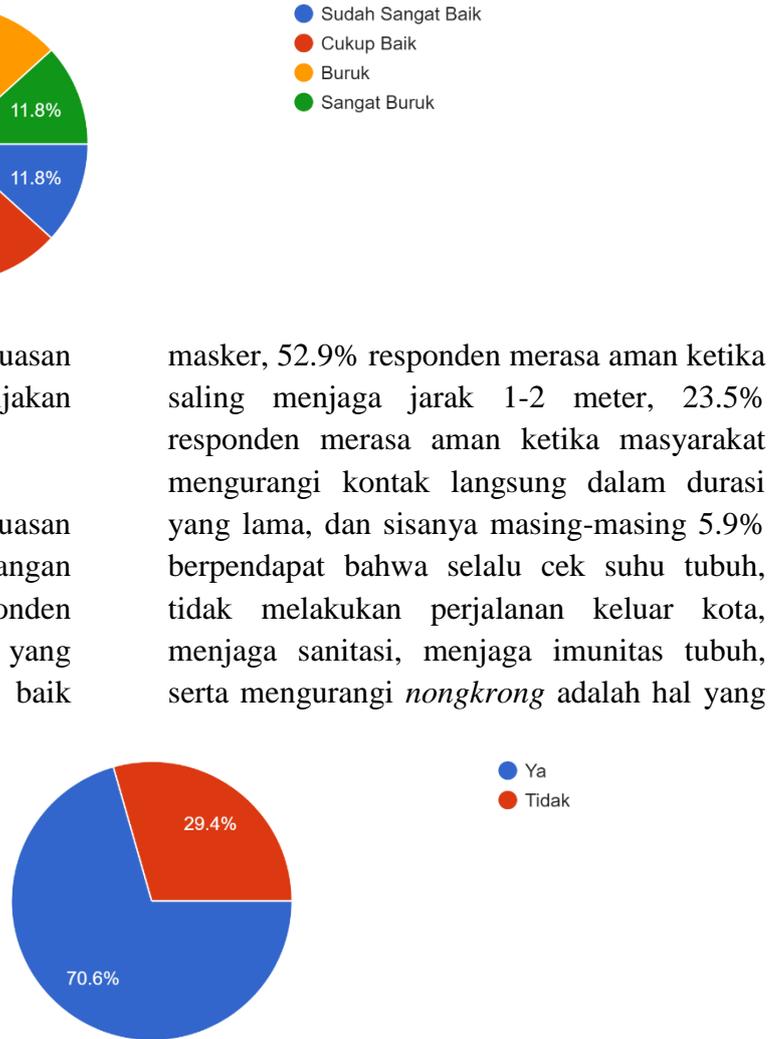
Diagram 6 menunjukkan presentase kepuasan responden terhadap kebijakan penanggulangan covid-19. Dalam hal ini, 47.1% responden berpendapat bahwa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sudah cukup baik

dalam menaggulangi covid-19, 29.4% berpendapat buruk, dan 11.8% lainnya berkata sudah sangat baik dan 11.8% sisanya berpendapat sangat buruk.

Pendapat responden terhadap definisi keamanan terhadap covid-19 saat nongkrong.

Diagram 7. Presentasi definisi rasa aman menurut responden.

Diagram 7 menunjukkan tentang rasa aman bagi responden. 70.6% responden merasa aman ketika telah mencuci tangan, 64.7% responden merasa aman ketika menggunakan

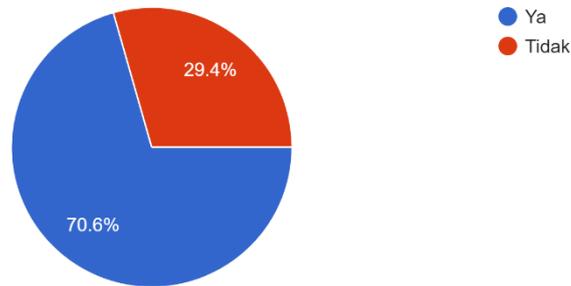


masker, 52.9% responden merasa aman ketika saling menjaga jarak 1-2 meter, 23.5% responden merasa aman ketika masyarakat mengurangi kontak langsung dalam durasi yang lama, dan sisanya masing-masing 5.9% berpendapat bahwa selalu cek suhu tubuh, tidak melakukan perjalanan keluar kota, menjaga sanitasi, menjaga imunitas tubuh, serta mengurangi nongkrong adalah hal yang

dirasa aman bagi responden, dan 5.9% berpendapat tidak ada rasa aman dan semua protokol kesehatan sudah tidak berfungsi lagi.

Pendapat responden terhadap kemungkinan perubahan budaya nongkrong setelah pandemi menjadi endemi.

Diagram 8. Presentase kemungkinan pandemi *covid-19* pada yang terjadi setelah



perubahan budaya *nongkrong*.

Diagram 8 menunjukkan presentase kemungkinan perubahan masyarakat dalam melakukan *nongkrong* setelah pandemi berakhir. 60.6% berpendapat bahwa kemungkinan budaya *nongkrong* akan berubah sedangkan 29.4% lainnya berpendapat budaya *nongkrong* tidak akan berubah.

Adapun perubahan yang dimaksud responden adalah sebagai berikut:

- 1) Membatasi waktu *nongkrong* dan interaksi menjadi lebih singkat lagi, karena kekhawatiran terhadap penyebaran.
- 2) Lebih mencari ruang terbuka daripada di dalam ruangan tanpa aliran udara yang baik.
- 3) Mencuci tangan sebelum masuk ke tempat *nongkrong*.
- 4) Masyarakat jadi terbiasa menggunakan masker dan membersihkan tangan menggunakan *hand sanitizer*.
- 5) Tempat *nongkrong* menyediakan jarak interaksi minimal karena terbiasa saat pandemi.
- 6) Lebih berhati-hati akan datangnya varian baru sehingga ketika *nongkrong* banyak rasa takut dan kehati-hatian.
- 7) Masyarakat mungkin akan melupakan pandemi dan tidak peduli dengan prokes.
- 8) Lebih merasa intim ketika tidak ada lagi PSBB atau prokes.
- 9) Lebih berhati-hati dengan teman *nongkrong* atau orang asing yang sedang flu.

Pendalaman responden terhadap kemungkinan masyarakat melupakan

***post-pandemic* (5-10 tahun mendatang)**

Pendapat responden terhadap kemungkinan masyarakat melupakan wabah *covid-19*

Diagram 9. Presentase kemungkinan masyarakat melupakan wabah *covid-19*.

Diagram 9 menunjukkan pendapat responden terhadap isu kemungkinan masyarakat Kota Pontianak melupakan pandemi *covid-19* yang terjadi pada tahun 2020. Dilihat dari diagram diatas, 70.6% responden percaya bahwa masyarakat akan melupakan pandemi *covid-19* yang terjadi 5-10 tahun lagi dan 29.4% responden meyakini bahwa masyarakat tidak akan melupakan pandemi *covid-19* karena sudah menjadi suatu kebiasaan.

Pendapat responden tentang ide Ruang Terbuka Publik dengan tema *Memorial Park* sebagai refleksi terhadap wabah *covid-19*.

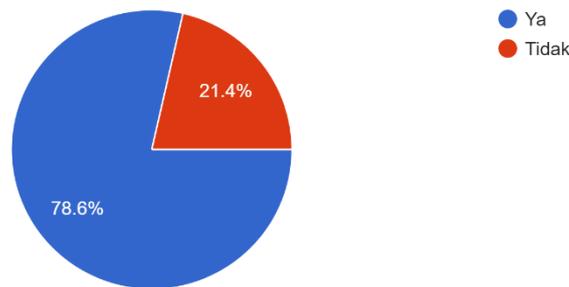


Diagram 10. Presentase pendapat responden tentang ide RTP dengan tema *Memorial Park* sebagai refleksi terhadap wabah *covid-19*

Diagram 10 menunjukkan pendapat responden terhadap ide Ruang Terbuka Publik dengan tema *Memorial Park* sebagai refleksi terhadap wabah *covid-19*. 78.6% responden setuju dengan ide tersebut dan 21.4% lainnya tidak setuju dengan ide tersebut.

Adapun responden yang setuju berpendapat bahwa *Memorial Park* yang dimaksud adalah:

- 1) Tempat yang dapat membangkitkan memori terhadap pandemi covid-19 tahun 2020.
- 2) Tempat yang dapat mengedukasi tentang pentingnya kesehatan tubuh dan lingkungan sekitar.
- 3) Tempat yang dapat mengingatkan pengunjungnya terhadap korban covid-19 baik masyarakat umum maupun actor kesehatan.
- 4) Sebuah monument yang dapat menggambarkan wabah covid-19.
- 5) Sebuah tempat yang dapat menjadi ruang kontemplasi bagi pengunjungnya.
- 6) Sebuah tempat yang menggambarkan situasi ruang publik pada saat *covid-19* seperti setting furniture yang unik dan labirin perjalanan waktu.
- 7) Sebuah tempat yang dapat berinteraksi terhadap kejadian *covid-19* yang mana tempat tersebut dapat berinteraksi melalui

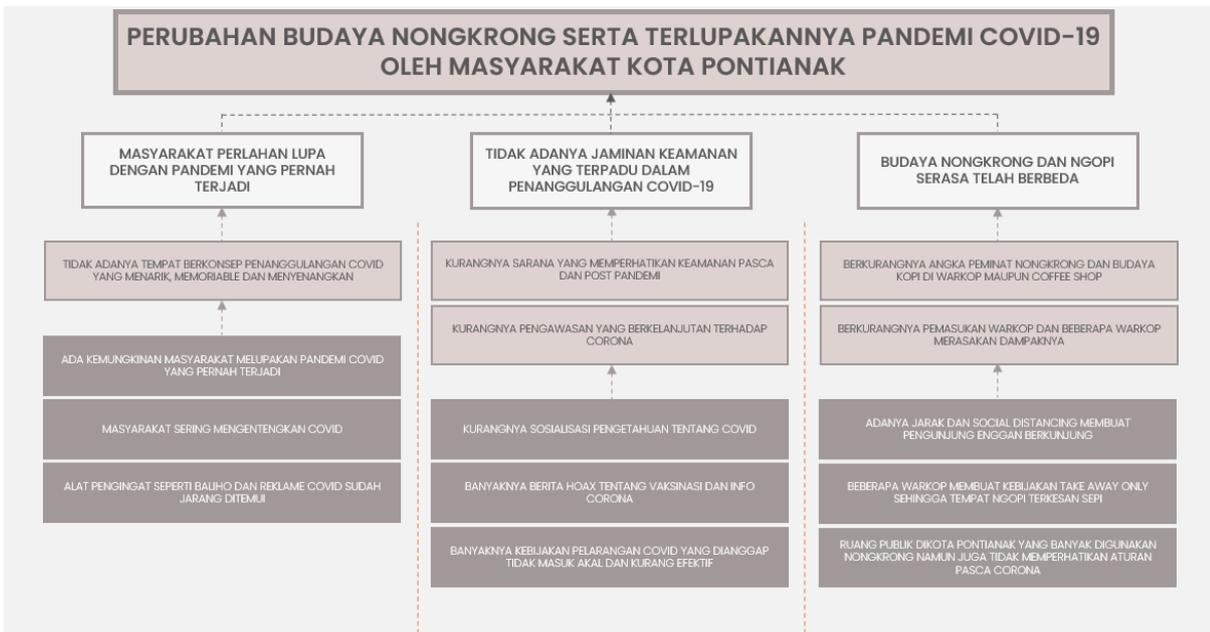
pengunjung.

Adapun responden yang tidak setuju berpendapat bahwa masyarakat tidak butuh *Memorial Park* namun ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Masyarakat harus tetap mempertahankan kebiasaan pandemi.
- 2) Memasang iklan pandemi di sisi kota.
- 3) Membuat “Hari peringatan covid nasional”.
- 4) Membuat film pendek yang ditayangkan di tv nasional.
- 5) Program penyuluhan informasi tentang dunia kesehatan.

4.1. Analisa Pohon Masalah

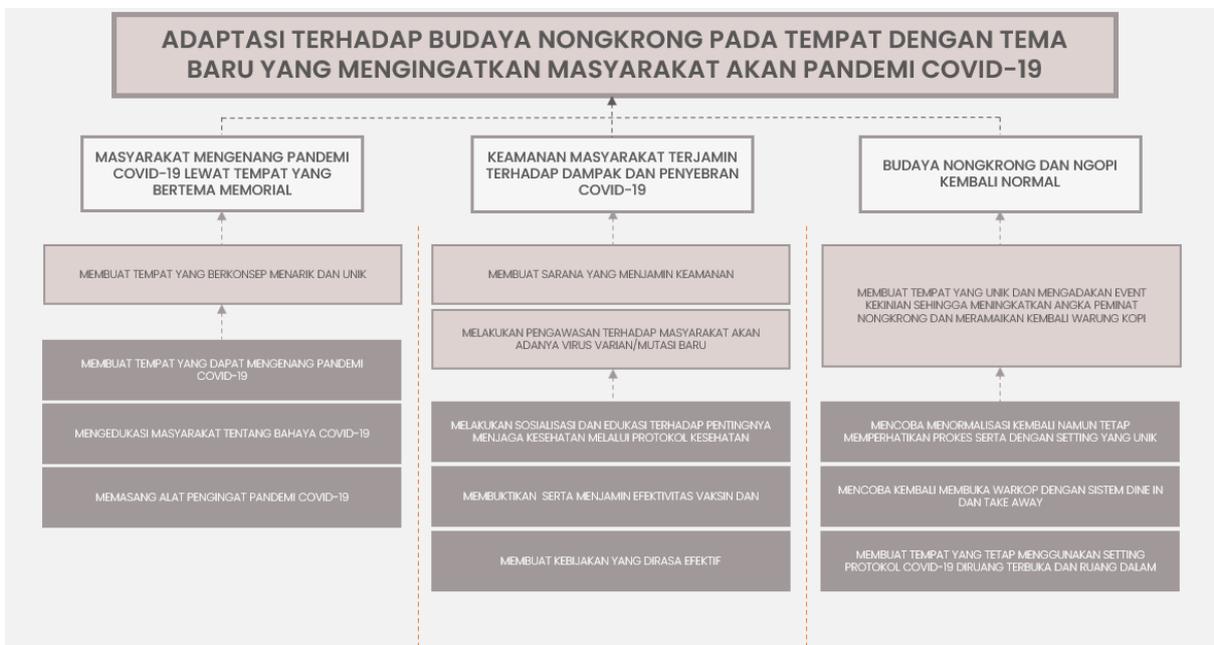
covid-19. Yang kedua adalah tidak adanya



Gambar 1. Analisa Pohon Masalah

Dari analisa pohon masalah yang dilakukan, terdapat 3 masalah batang masalah, yang pertama adalah masyarakat perlahan

jaminan keamanan terhadap covid-19, ini disebabkan oleh akar masalah berupa kurangnya sosialisasi pengetahuan terhadap covid-19, banyaknya berita hoax tentang vaksinasi, dan banyaknya kebijakan



melupakan pandemic yang pernah terjadi, ini diakibatkan oleh akar masalah berupa masyarakat yang mengentengkan covid-19, jarang ditemui alat pengingat covid-19 seperti reklame dan baliho, serta adanya kemungkinan masyarakat melupakan pandemi

pelarangan covid yang tidak tepat dan dianggap kurang efektif. Ketiga, berubahnya budaya nongkrong dan ngopi pada masyarakat, hal ini disebabkan oleh adanya aturan baru yakni social distancing sehingga pengunjung malas berkunjung, kebijakan take away only,

dan ruang publik yang tidak memperhatikan aturan pasca *covid-19*.

4.2. Analisa Pohon Tujuan

Gambar 2. Analisa Pohon Tujuan

Dari analisa pohon masalah sebelumnya, dilakukanlah analisa untuk mencapai tujuan sebagai strategi atas masalah yang didefinisikan. Tujuan yang pertama adalah membuat masyarakat untuk selalu mengenang pandemic *covid-19* yang pernah terjadi dengan tema memorial dengan membuat strategi seperti membuat tempat khusus untuk mengenang *covid-19*, mengedukasi masyarakat tentang bahaya *covid-19*, dan memasang alat pengingat pandemi *covid-19*. Tujuan yang kedua adalah menjamin keamanan masyarakat terhadap dampak dan penyebaran *covid-19* dengan cara melakukan sosialisasi dan edukasi terhadap kesehatan, membuktikan serta menjamin efektivitas vaksin, dan membuat serta memilah kebijakan yang lebih efektif. Tujuan yang ketiga adalah mengembalikan budaya *nongkrong* dan *ngopi* seperti normal dengan cara mencoba menormalisasi namun tetap memperhatikan proses melalui *setting* yang unik, mencoba kembali membuka warung kopi dengan sistem *dine in*, dan membuat tempat yang menggunakan *settings* protokol *covid-19* baik di luar maupun dalam publik.

Simpulan dan Rekomendasi

Dari analisa yang dilakukan diatas baik secara survei maupun dengan melakukan analisis pohon masalah dan pohon tujuan mengatakan bahwa masyarakat masih meragukan strategi pemerintah terhadap penanggulangan pandemi *covid-19*, bukan hanya terhadap kebijakan namun juga terhadap jaminan dari vaksinasi massal yang dilakukan, hal ini dapat diatasi dengan

perbanyak edukasi terhadap masyarakat, mengendalikan media terhadap hoax yang terjadi, serta membuktikan keamanan vaksin *covid-19*. Selain itu, masyarakat Kota Pontianak banyak melakukan kegiatan *nongkrong* di warung kopi dengan tujuan berdiskusi dan mengerjakan proyek/tugas yang dinilai lebih memiliki kenyamanan terhadap thermal, *noise* atau ketenangan, serta *setting* tempat terhadap *furniture* yang ada.

Adanya kemungkinan masyarakat kota Pontianak dalam melupakan pandemi yang pernah terjadi tahun 2020-2022. Dengan adanya kemungkinan itu, maka pengembangan ruang publik dengan tema *memorial park* dirasa bisa untuk membuat masyarakat mengingat serta mengenang bukan hanya pengetahuan terhadap virus ini namun juga terhadap masyarakat serta pelaku kesehatan yang menjadi korban *covid-19*. *Memorial Park* yang diinginkan bukan yang hanya dapat mengingatkan masyarakat dalam jangka waktu pendek, namun juga jangka panjang dengan tematik area yang unik.

Referensi

- [1] Apa itu *Herd Immunity* (Kekebalan Kelompok). infeksiemerging.kemkes.go.id. Diakses pada tanggal 29 Maret tahun 2022.
- [2] Rothan HA. (2020). Byrareddy SN. The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak. *Journal of Autoimmunity*. 2020:102433.
- [3] Nafik S. S. (2017). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe Sebagai Gaya Hidup Modern (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Probolinggo). Dalam *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- [4] Cahya, K. D. (2018). *Jadi Gaya Hidup Masyarakat Indonesia, Budaya,*

Nongkrong di Kedai Kopi Tak Penah Pudar. Tribun Travel.

- [5] Hakim, R. (2002). *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan*. Jakarta: Fakultas Arsitektur Universitas Trisakti.
- [6] Syahrída, Oldiazka Anwar, Dewi Rezalini. (2015). *Perancangan Lanskap Memorial Park di Gampong Ulee Lheue, Kota Banda Aceh Berbasis Wisata Tsunami dan Mitigasi Bencana*. Arsitektur Lanskap Institut Teknologi Bandung.
- [7] Leedy. (1980). dalam Soehartono. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian* halaman 9. Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, Cetakan VIII. Bandung: Rosda.